

fu

**PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN
TERHADAP KETIMPANGAN PENDAPATAN DI
INDONESIA (1987-2017)**



SKRIPSI

**Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat untuk
memperoleh gelar Sarjana Ekonomi**

Oleh:

Sindy Septiani

2015110062

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
FAKULTAS EKONOMI
PROGRAM SARJANA EKONOMI PEMBANGUNAN
Terakreditasi Berdasarkan Keputusan BAN-PT No. 1759/SK/BAN PT/Akred/S/VII/2018
BANDUNG
2019**

per

THE EFFECT OF EDUCATION LEVEL ON INCOME DISTRIBUTION IN INDONESIA (1987-2017)



UNDERGRADUATE THESIS

**Submitted to complete part of the requirements for
Bachelor Degree in Economics**

By

Sindy Septiani

2015110046

**PARAHYANGAN CATHOLIC UNIVERSITY
FACULTY OF ECONOMICS**

PROGRAM IN DEVELOPMENT ECONOMICS

Accredited by National Accreditation Agency No. 1759/SK/BAN-PT/Akred/S/VII/2018

BANDUNG

2019

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
FAKULTAS EKONOMI
PROGRAM SARJANA EKONOMI PEMBANGUNAN**



PERSETUJUAN SKRIPSI

**PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN TERHADAP
KETIMPANGAN PENDAPATAN DI INDONESIA (1987-2017)**

Oleh:

Sindy Septiani

2015110062

Bandung, Desember 2019

Ketua Program Sarjana Ekonomi Pembangunan,

Ivantia S. Mokoginta, Ph.D

Pembimbing,

Januarita Hendrani, Ph.D

PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini,

Nama : Sindy Septiani
Tempat, tanggal lahir : Cianjur, 15 September 1997
NPM : 2015110062
Program Studi : Sarjana Ekonomi Pembangunan
Jenis naskah : Skripsi

JUDUL

Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Ketimpangan Pendapatan di
Indonesia (1987-2017)

Pembimbing : Januarita Hendrani, Ph. D

MENYATAKAN

Adalah benar-benar karya tulis saya sendiri:

1. Apapun yang tertuang sebagai bagian atau seluruh isi karya tulis saya tersebut di atas dan merupakan karya orang lain (termasuk tapi tidak terbatas pada buku, makalah, surat kabar, internet, materi perkuliahan, karya tulis mahasiswa lain), telah dengan selayaknya saya kutip, sadar atau tafsir dan jelas telah saya ungkap dan tandai
2. Bahwa tindakan melanggar hak cipta dan yang disebut plagiat (*plagiarism*) merupakan pelanggaran akademik yang sanksinya dapat merupakan peniadaan pengakuan atas karya ilmiah dan kehilangan hak kesarjanaaan.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan oleh pihak manapun.

Pasal 25 Ayat (2) UU.No.20 Tahun 2003:
Lulusan perguruan tinggi yang karya ilmiahnya digunakan untuk memperoleh gelar akademik, profesi, atau vokasi terbukti merupakan jiplakan, dicabut gelarnya.

Pasal 70: Lulusan yang karya ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan gelar akademik, profesi, atau vokasi sebagai mana dimaksud dalam Pasal 25 Ayat (2) terbukti merupakan jiplakan dipidana dengan pidana penjara paling lama dua tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 200 juta.

Bandung,

Dinyatakan tanggal: 20 November 2019

Pembuat pernyataan:

METERAI
TEMPEL
TGL. D
A3F61AHF103692150
6000
ENAM RIBU RUPIAH
(Sindy Septiani)



ABSTRAK

Ketimpangan pendapatan seringkali menjadi hambatan dalam pembangunan ekonomi suatu negara. Guna mencapai pembangunan ekonomi yang maksimal maka permasalahan ketimpangan pendapatan perlu dikurangi. Pendidikan dinilai sebagai salah satu faktor yang memiliki pengaruh terhadap peningkatan nilai SDM. Pemerintah Indonesia berupaya untuk meningkatkan pemerataan pendidikan yang diharapkan dapat mengatasi ketimpangan pendapatan lalu mendorong pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS) dengan data tahun 1987-2017 untuk melihat pengaruh setiap tingkat pendidikan terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa laju pertumbuhan jumlah murid SMA mampu mengurangi ketimpangan pendapatan. Tetapi, laju pertumbuhan jumlah murid SD, SMP, DAN PT tidak signifikan memengaruhi ketimpangan pendapatan. Berdasarkan pada hipotesis Kuznets hasil dari penelitian ini menunjukkan Indonesia masih belum dapat mengalami peningkatan pertumbuhan yang diiringi dengan menurunnya ketimpangan pendapatan yang berkelanjutan. Hal tersebut terjadi karena PDB perkapita Indonesia sampai saat ini belum mencapai titik maksimum tertentu.

Kata Kunci: Ketimpangan pendapatan, Pendidikan, dan Pertumbuhan ekonomi.

ABSTRACT

Income inequality is often a barrier to a country's economic development. To achieve maximum economic development, the problem of income inequality needs to be reduced. Education is considered as one of the factors that have an influence on increasing the value of the human resource. The Government of Indonesia strives to improve educational equity, which is expected to overcome income inequality and then drive economic growth. This study uses the ordinary least square (OLS) method with 1987-2017 data to see the effect of each level of education on income inequality in Indonesia. The results showed that the growth rate of the number of high school students was able to reduce income inequality. However, the growth rate of elementary, junior high, and university students did not significantly affect income inequality. Based on the Kuznets hypothesis the results of this study indicate that Indonesia has not been able to experience an increase in growth accompanied by a decline in sustainable income inequality. This happens because Indonesia's GDP per capita has not yet reached a certain turning point.

Keywords: Income inequality, Education, Economic growth

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan kepada Allah S.W.T atas berkat, rahmat, kekuatan, kesehatan, dan kelancaran sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Ketimpangan Pendapatan di Indonesia (1987-2017)”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Ekonomi di Fakultas Ekonomi Universitas Katolik Parahyangan Bandung. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari berbagai pihak demi perbaikan – perbaikan di masa yang akan datang.

Selama penyusunan dan penulisan skripsi ini, penulis mendapat bimbingan, dukungan, doa, serta bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih dan penghargaan sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua Ayah dan Bunda, terima kasih banyak atas doa, dukungan, materi, perhatian, kasih sayang, nasihat, dan semua yang telah diberikan. Selain itu, terimakasih penulis ucapkan kepada Dede selaku adik penulis, terimakasih atas pinjaman alat tulisnya.
2. Ibu Januarita Hendrani, Ph. D selaku dosen pembimbing terima kasih banyak atas waktu, pikiran, tenaga, dan kesabaran Ibu dalam membimbing penulis mengerjakan skripsi ini. Terimakasih juga atas motivasi, pelajaran, perhatian dan inspirasi bagi penulis.
3. Ibu Dr. Miryam Lilian Wijaya selaku dosen wali, terimakasih atas waktu, ilmu, kesabaran, bimbingan, masukan dan dukungan selama penulis menjadi mahasiswa.
4. Ibu Iva, Bapak Aswin, Ibu Noknik, Ibu Siwi, Bapak Ishak, Bapak Eko, Bapak Dian, Bapak Agus, Bapak Haryanto selaku dosen dan seluruh staf Program Studi Ekonomi Pembangunan Universitas Katolik Parahyangan, terima kasih banyak atas waktu, pelajaran, dan pengalamannya dalam memberikan ilmu bagi penulis.
5. Aldwyn, *my personal support system thanks for all your help, thoughtfulness, and encouragement.*
6. Teman seperjuangan dalam hidup selama perkuliahan Zeisha, Sheby, Raisa, Hanna, Marine, Lizzy, Sarah, Laras, Nada. Terimakasih sudah menjadi saksi hidup drama perkuliahan ini.

7. Para penghiburku Sofia, Silvia, Faradila, Sovia, Roosylvia, Imel, Fira, Tiwi, Selly, Rivka, Putri, Nadira, Icha, Ria, Cintari, Meisa, Luthfi, Alif, Rafie, Tyan, dan Faizal terimakasih sudah menjadi teman baik penulis dan memberi canda-tawa ditengah penulisan skripsi ini.

8. Keluarga Ekonomi Pembangunan 2015 Audi, Dani, Sisi, Monic, Ravinia, Gelora, Edya, Abram, Farel, Tama, Andrian, Mathew, Iman, Yudha, Adam, dan lainnya. Terimakasih untuk saling membantu, bekerja sama dan mengenal selama 4 tahun *and many more to go. See you guys on top!*

9. Teman-teman Acara Siap FE Aria, Yusinta, Elssa, Luigi, Jung, Maur, Alisha, Putri, Valen terimakasih sudah membuat liburan menjadi bermanfaat sekaligus menyenangkan.

10. Keluarga besar Ekonomi Pembangunan UNPAR Venny, Rere, Ka Hanan, Nur, Ka Bara, Ka Kemal, Ka Faza, Ka Tri, Henk, Ka Fiat, Ka Dikcit, Ka Aji, Ka Lala, Ka Anas, Ka Karliana, Ka Kris, Ka Dania terimakasih sudah menjadi kakak dan adik yang baik.

11. Ka Tasya dan Ka Tezzar terimakasih sudah memberi hadiah-hadiah setiap kali aku mencapai sesuatu selama proses kelulusan.

12. Keluarga Besar terimakasih pertanyaan “kapan lulus?” yang menjadi motivasi penulis untuk segera menyelesaikan studi ini.

13. Semua pihak dan rekan yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu, terima kasih atas segalanya.

Bandung, 20 November 2019

Sindy Septiani

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR TABEL	viii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian	3
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	4
1.4 Kerangka Pemikiran Penelitian	4
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Landasan Teori	7
2.1.1 Ketimpangan Pendapatan	7
2.1.2 Pendidikan	10
2.1.3 Teori Kuznet	13
2.2 Penelitian Terdahulu	15
BAB 3. METODE DAN OBJEK PENELITIAN	17
3.1. Metode Penelitian	17
3.2. Data dan Sumber Data	18
3.3 Teknik Analisis	18
3.3.1 Uji Asumsi Klasik	18
3.3.2 Uji Multikolinearitas	19
3.3.3 Uji Autokorelasi	19
3.4 Objek Penelitian	19
3.4.1 Koefisien Gini	19
3.4.2 Produk Domestik Bruto (PDB)	20
3.4.3 Partisipasi Tingkat Pendidikan Dasar	21
3.4.4 Partisipasi Tingkat Pendidikan Menengah Pertama	22

3.4.5 Partisipasi Tingkat Pendidikan Menengah Atas	23
3.4.6 Partisipasi Tingkat Pendidikan Tinggi	24
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	26
4.1 Hasil Pengolahan Data.....	26
4.2 Uji Asumsi Klasik	27
4.2.1 Uji Multikolinearitas	27
4.2.2 Uji Autokorelasi.....	27
4.3 Uji Signifikansi Koefisien Regresi Secara Parsial (<i>t-test</i>).....	29
4.4 Uji Signifikansi Koefisien Regresi Secara Simultan (<i>F-test</i>)	30
4.5 Koefisien Determinasi (<i>R-squared</i>).....	31
4.6 Pembahasan.....	31
BAB 5. PENUTUP	35
5.1 Kesimpulan	35
Daftar Pustaka	37
Lampiran I.....	A-1
Lampiran II.....	A-2
Riwayat Hidup Penulis	B-1

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Pertumbuhan Ekonomi Indonesia (2013-2015)	1
Gambar 2. Kerangka Pemikiran Penelitian	6
Gambar 3. Kurva Lorenz.....	9
Gambar 4. Kurva Kuznets.....	14
Gambar 5. Koefisien Gini di Indonesia Pada Tahun 1987-2017.....	20
Gambar 6. PDB Perkapita di Indonesia Pada Tahun 1987-2017	21
Gambar 7. Partisipasi SD di Indonesia Pada Tahun 1987-2017	22
Gambar 8. Partisipasi SMP di Indonesia Pada Tahun 1987-2017.....	23
Gambar 9. Partisipasi SMA di Indonesia Pada Tahun 1987-2017	24
Gambar 10. Partisipasi Pendidikan Tinggi di Indonesia Pada Tahun 1987-2017.....	25
Gambar 11. Grafik <i>Durbin Watson - Statistic</i>	28
Gambar 12. Kurva Kuznets.....	33

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Patokan Nilai Koefisien Gini.....	8
Tabel 2. Tahapan Pendidikan di Indonesia	12
Tabel 3. Data dan Sumber Data.....	18
Tabel 4. Hasil Regresi.....	26
Tabel 5. Hasil Uji Multikolinieritas	27
Tabel 6. Kriteria <i>Durbin Watson</i>	28
Tabel 7. Tingkat Kepercayaan.....	29

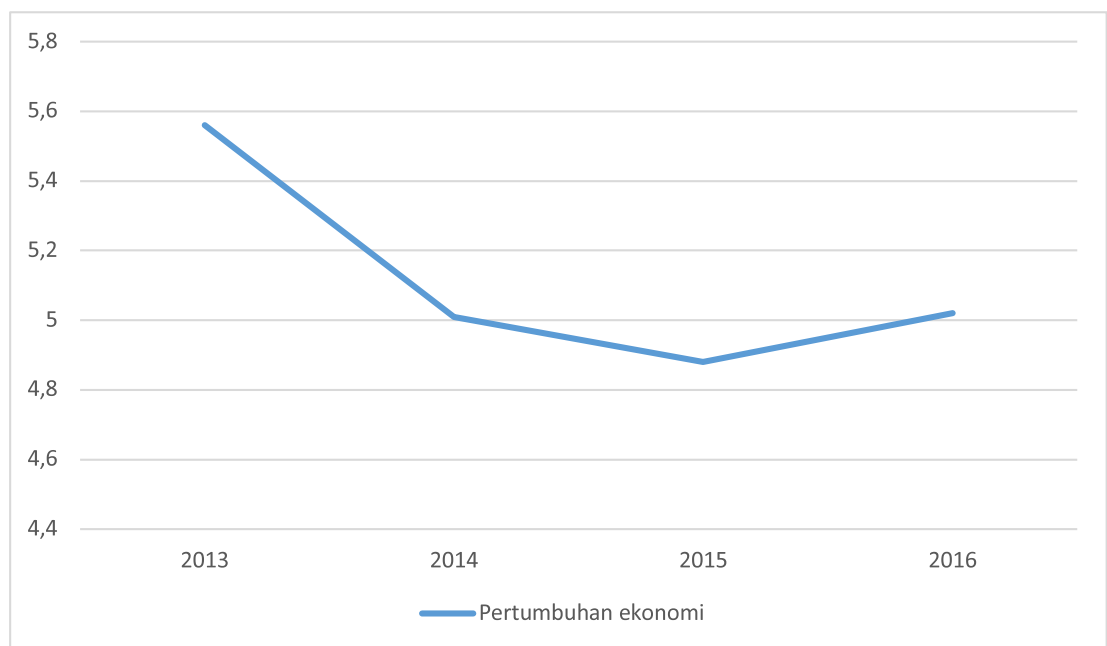
BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Ketimpangan pendapatan seringkali menjadi hambatan dalam pembangunan ekonomi suatu negara. Guna mencapai pembangunan ekonomi yang maksimal maka permasalahan ketimpangan pendapatan perlu dikurangi. Dalam upaya mengurangi ketimpangan pendapatan tersebut, seringkali menjadi dilema bagi para pembuat kebijakan karena adanya *trade-off* antara meningkatkan pertumbuhan ekonomi dengan pengurangan ketimpangan pendapatan suatu negara. Waluyo (2004) dalam penelitiannya menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara ketimpangan pendapatan dengan pertumbuhan ekonomi yang berarti jika pertumbuhan ekonomi meningkat maka ketimpangan pendapatan juga meningkat, pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian Nugroho (2014).

Gambar 1. Pertumbuhan Ekonomi Indonesia (2013-2015)



Sumber: Badan Pusat Statistik (2017)

Dapat dilihat pada gambar 1, bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2013-2015 melambat, namun pada tahun 2016 mengalami pemulihan dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi sebesar 5.02% (BPS, 2017). Hal tersebut memperlihatkan bahwa pertumbuhan ekonomi menunjukkan kinerja yang positif.

Selanjutnya, ketimpangan pendapatan pada tahun 2013-2015 tidak mengalami perubahan tetapi, pada tahun 2015-2017 ketimpangan pendapatan mengalami penurunan hingga 0,38 (Worldbank, 2017) dan dapat dikategorikan negara dengan ketimpangan yang rendah karena nilai koefisien Gininya kurang dari 0,4. Suatu distribusi pendapatan semakin merata jika nilai koefisien Gini mendekati nol (0). Hasil data ini bertentangan dengan pernyataan sebelumnya yang mengatakan pertumbuhan perekonomian berhubungan positif dengan ketimpangan pendapatan.

Kuznet membuat sebuah hipotesis yang mengatakan bahwa hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan ketimpangan distribusi pendapatan penduduknya berbentuk U terbalik. Hipotesis tersebut menjelaskan bahwa pada awal pertumbuhan (yang diukur dengan Produk Domestik Bruto Perkapita), kesenjangan distribusi pendapatan (diukur koefisien Gini) semakin tinggi. Namun pada tahap tertentu, kesenjangan distribusi pendapatan akan menurun (Todaro, 2003). Kelompok ekonomi neoklasik memiliki prinsip bahwa kekuatan pasar akan menjamin keseimbangan dalam distribusi spasial ekonomi dan proses *trickle down effect* dengan sendirinya akan terjadi (Todaro & Smith, 2003). Hal tersebut dapat terjadi ketika kesejahteraan di perkotaan tercapai, lalu akan berdampak ke kawasan yang lebih rendah seperti kawasan *hinterland* dan juga ke kawasan pedesaan (Mercado, 2002).

Pendidikan dinilai sebagai salah satu faktor yang memiliki pengaruh terhadap peningkatan nilai Sumber Daya Manusia (SDM). Hasil penelitian De Gregorio dan Lee (2002) menemukan bahwa pencapaian sekolah secara signifikan memiliki hubungan negatif dengan koefisien Gini. Maka dari itu, pemerintah Indonesia berupaya untuk meningkatkan pemerataan pendidikan yang diharapkan dapat mengatasi ketimpangan pendapatan lalu mendorong pertumbuhan ekonomi. Upaya tersebut dilakukan pemerintah karena SDM dinilai sebagai salah satu faktor yang mampu memengaruhi terjadinya pertumbuhan ekonomi juga ketimpangan pendapatan. Hal tersebut dikarenakan SDM tidak dinilai hanya dari segi jumlah tetapi juga meliputi keterampilan, pengetahuan dan disiplin kerja dari SDM itu sendiri.

Pada tahun 1994 pemerintah Indonesia mulai merencanakan program pendidikan “Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun”. Program tersebut dilakukan pemerintah didasari oleh Undang-Undang Pendidikan Nasional No. 2/1989 dengan tujuan meningkatkan kualitas SDM melalui jenjang pendidikan dasar. Hal ini didukung oleh Eckstein dan Zilcha (1994) yang mengatakan bahwa tingkat wajib minimum pendidikan yang didanai oleh pemerintah mengurangi ketimpangan pendapatan. Hasil

survei Programme for International Student Assessment (PISA) 2015 (Kementerian pendidikan dan kebudayaan, 2016) menemukan bahwa wajib belajar 9 tahun berhasil meningkatkan partisipasi sekolah. Dalam survei tersebut Indonesia menempati peringkat 4 dari 72 negara untuk capaian pendidikan. Melihat program “Wajib Belajar 9 Tahun” berhasil Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) pada tahun 2013 merubah program tersebut menjadi “Wajib Belajar Menjadi 12 Tahun” dengan harapan bisa lebih meningkatkan lagi kualitas SDM melalui jenjang pendidikan.

Kualitas SDM berdasarkan tingkat pendidikannya, dapat menjadi faktor penentu dan pendorong pertumbuhan ekonomi. Tingkat pendidikan juga memiliki dampak positif bagi individu itu sendiri. Dampak yang dapat dirasakan oleh individu antara lain, peningkatan pendapatan, meningkatnya produktivitas, dan berujung pada rasa aman dalam hidup individu itu sendiri (Murawska, 2017). Ketika masyarakat memiliki pendidikan yang cukup, produktivitas yang tinggi dan mengalami peningkatan pendapatan maka dapat memengaruhi ketimpangan pendapatan. Selain itu, hal tersebut juga dapat berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi suatu negara karena produktivitas dan peningkatan pendapatan individu juga akan menambah aktivitas ekonomi negara tersebut sehingga berujung pada pertumbuhan ekonomi.

1.2 Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, peningkatan kualitas SDM yang optimal dapat dicapai melalui peningkatan aspek pendidikan. Peningkatan kualitas SDM di suatu negara juga dinilai sebagai salah satu cara untuk meningkatkan daya saing ekonomi yang akan diiringi dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi negara tersebut. Selain itu, aspek Pendidikan juga diharapkan dapat meningkatkan pendapatan serta menekan ketimpangan pendapatan.

Seorang pekerja dengan pendidikan menengah di Argentina mendapatkan pendapatan 20% lebih tinggi dari seorang pekerja dengan pendidikan dasar. Pekerja dengan pendidikan tinggi berpenghasilan 55% lebih banyak dibandingkan seseorang berpenghasilan menengah. Rumusan tersebut memunculkan pertanyaan penelitian, yaitu:

- apakah di Indonesia tingkat pendidikan berbeda memiliki potensi pengaruh yang berbeda pada ketimpangan pendapatan?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang dipaparkan penulis, penelitian ini bertujuan untuk meninjau pengaruh berbeda dari tingkat pendidikan yang berbeda terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi mengenai peran pendidikan dalam membangun SDM. Selain manfaat yang dihasilkan penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi bagaimana dan apa saja dampak yang dihasilkan pendidikan terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia

1.4 Kerangka Pemikiran Penelitian

Dalam aspek pendidikan, jumlah partisipasi dinilai penting. Sebab jumlah partisipasi tersebut dapat menggambarkan bagaimana kondisi upaya pemerataan dan perluasan akses pendidikan telah dicapai. Umumnya jumlah partisipasi tingkat pendidikan dasar (SD) lebih banyak dibandingkan dengan tingkat pendidikan lainnya. Setelah 6 tahun menempuh pendidikan dasar umumnya siswa melanjutkan ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Namun nyatanya masih ada beberapa siswa yang lebih memilih untuk bekerja sehingga tidak melanjutkan pendidikannya. Para siswa yang memutuskan untuk bekerja akan menyebabkan ketimpangan lebih besar karena pendapatan dan lapangan pekerjaan yang tersedia sangat sedikit. Pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian Keller (2001) yang mengatakan jumlah partisipasi pendidikan dasar di Asia cenderung meningkatkan ketimpangan pendapatan.

Sebagian siswa lulusan SD yang melanjutkan pendidikannya termasuk dalam jumlah partisipasi tingkat sekolah menengah pertama (SMP). Para siswa SMP dalam 4 tahun kemudian lebih banyak masuk dalam angkatan kerja dibandingkan melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi. Lulusan SMP memiliki pendapatan yang lebih besar tetapi tidak jauh berbeda dengan lulusan SD. Penelitian Zhang (2004) menerangkan bahwa setiap kelompok tingkat pendidikan, memiliki rata-rata pendapatan yang berbeda, maka dari itu jika terwujudnya pemerataan pendidikan maka gap pendapatan antar kelompok semakin mengecil.

Setelah tingkat SMP terdapat tingkat sekolah menengah atas (SMA). Kualitas sekolah tingkat menengah penting agar para siswa dalam 4 tahun kedepan yang masuk kedalam angkatan kerja sehingga dapat mengambil *benefit* dari pendidikan tingkat menengah ini. Hasil dari penelitian Ahluwalia (1976) menunjukkan jumlah partisipasi sekolah tingkat menengah secara statistik signifikan positif meningkatkan pendapatan kelas

menengah, tetapi negatif menurunkan pendapatan dari kelompok berpendapatan tinggi 20% teratas. Meningkatnya angka partisipasi pendidikan menengah akan memiliki dampak pada kelompok orang terkaya, tetapi menguntungkan untuk kelompok penduduk termiskin, dibandingkan kelas menengah. Perbedaan-perbedaan dampak pada setiap kelompok mungkin karena akses yang tidak sama ke pendidikan menengah.

Hanya sebagian kecil masyarakat yang mengenyam pendidikan hingga tingkat perguruan tinggi. Bukan hanya di Indonesia menurut penelitian Keller (2001) pendaftaran pendidikan tinggi tidak merata di Asia. Hal ini menunjukkan bahwa banyak negara di Asia masyarakatnya belum mencapai pendidikan menengah oleh karena itu pendidikan tinggi masih tidak merata. Pada Negara berkembang jumlah partisipasi pendidikan tinggi cenderung meningkatkan laju pertumbuhan PDB perkapita dan meningkatkan ketimpangan. Hal tersebut dapat disebabkan oleh permintaan tenaga kerja yang berpendidikan tinggi relatif meningkat tajam sehingga pendapatan atau upah meningkat dibandingkan dengan tenaga kerja yang memiliki pendidikan menengah (Manacorda, Sanchez-Paramo, dan Schady, 2005).

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator pembangunan suatu negara yang dapat dilihat dari pencapaian nilai total Produk Domestik Bruto (PDB) perkapita suatu negara. Simon Kusnetz menemukan relasi antara ketimpangan pendapatan dan tingkat pendapatan perkapita berbentuk U terbalik. Sehingga, pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan seringkali memiliki hubungan yang positif, artinya ketika perekonomian meningkat, lalu akan disertai oleh peningkatan ketimpangan pendapatan masyarakat (Prapti, 2006). Akan tetapi, pada tahap tertentu peningkatan perekonomian akan menurunkan ketimpangan pendapatan (Todaro, 2003). Tidak meratanya tingkat pertumbuhan, partisipasi setiap tingkat pendidikan, dan distribusi pendapatan di berbagai wilayah/masyarakat dinilai sebagai pemicu ketimpangan ekonomi terjadi. Dengan demikian hubungan tersebut digambarkan secara rinci pada gambar 2.

Gambar 2. Kerangka Pemikiran Penelitian

